

# **PENDIDIK DAN PEJUANG KHARISMATIK SPIRITUALIS**

**(Kajian Sosio-Historis K.H.R. As` Ad Syamsul Arifin)**

**Suadi Sa`ad**

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia  
suadi\_adi@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana potret perjalanan seorang pendidik bernama K.H.R. As` Ad Syamsul Arifin yang syarat akan nilai-nilai spiritualitas. Dalam pelaksanaannya kajian lebih terfokus pada kajian sosio historis dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data skunder yang diperkuat dengan wawancara terhadap informan. Hasil dari kajian ini didapatkan sebuah potret perjalanan seorang pendidik sekaligus pejuang. Tahap demi tahap, beliau mengembangkan pesantren warisan leluhur dan membenahinya sesuai dengan situasi dan kemajuan pendidikan masa kini tanpa meninggalkan tradisi lama. Beberapa langkah dilakukan diantaranya pendirian SDI dan SMPI, SMAI dan SMEAI, Ma`had `Ali sampai pada tingkat Institut/ perguruan tinggi yang reputasinya tidak dapat dipungkiri. Dalam prosesnya, pendidikan spiritual yang diterapkan di Pesantren Sukorejo telah merintis terwujudnya laboratorium sosial di mana para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat.

**Kata Kunci: Pesantren Sukorejo, Modernisasi, Pendidik, Spiritual.**

### **Abstract**

*SPIRITUALIST CHARISMATIC EDUCATOR AND FIGHTER (Socio-Historic Study on K.H.R. As'ad Syamsul Arifin). This research aims at finding out how the portraits of an educator named K.H.R. As'ad Syamsul Arifin journey which full of spirituality value. In the implementation of the study, it focused more on the study of socio historical by using library approach. The sources of the data are in the form of primary and secondary data which is strengthening by conducting interviews with the informants. The results of this study shows a portrait of an educator and a fighter's journey at once. Stage by stage, he developed the pesantren ancestral heritage and fix it in accordance with the situation and progress of the present education without leaving the old traditions. Some of the steps undertaken are included the establishment of SDI and SMPI, SMAI and SMEAI, Ma'had 'Ali came to the level of the Institute/ college which the reputation cannot be denied. In the process, a spiritual education applied at Pesantren Sukorejo has pioneered the existing of social laboratory where the students, pupils, and university students can learn to be socialized.*

**Keyword:** *Pesantren Sukorejo, Modernization, Educator, Spiritual.*

### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia, salah satu disiplin pengetahuan yang belum tergarap secara memuaskan adalah “sejarah lokal” yang salah satu muatannya adalah kajian tentang tokoh-tokoh lokal yang belum banyak diangkat ke permukaan. Kajian seperti itu sesungguhnya memberikan kontribusi yang besar bagi sejarah negeri kita dan, terutama, sejarah sosial-intelektual Islam di Nusantara (Materi kuliah dengan Prof. Dr. Azyumardi Azra, 24 Maret 2003).

Di seantero Nusantara begitu banyak tokoh-tokoh lokal yang perlu untuk dikaji perjuangan dan pandangan mereka. Salah seorang di antara mereka adalah Kyai As`ad, panggilan akram KHR. As`ad Syamsul Arifin [agar lebih praktis, selanjutnya disebut Kyai As`ad].

Hingga awal 1982, sesungguhnya, nama Kyai As`ad belum mencuat. Kalaupun kedengaran, paling-paling baru sayup-sayup sampai ke telinga masyarakat. Tetapi, pertengahan 1982 tiba-tiba namanya muncul sebagai pemain utama dalam pentas kehidupan nasional. Bukan hanya di pentas kaum “sarungan”, tetapi juga di

pentas kaum “berdasi” dan “bersafari”. Yakni, ketika ia turut sibuk membenahi perpecahan di tubuh Nahdlatul Ulama (NU) antara “kubu politik” dan “kubu Khittah”.

Terdorong untuk ikut memberikan kontribusi tersebut di atas, maka penulis bertekad untuk menulis artikel tentang Kyai As`ad ini. Siapakah sosok kyai dari “kampung” ini, bagaimana silsilah keturunannya, siapa guru-gurunya, di mana saja ia belajar dan mengenyam pendidikan, apa karya-karyanya, bagaimana karakter, akhlak dan kepribadannya. Inilah beberapa hal pokok di dalam penulisan *Târajim* yang, seperti kata Azyumardi Azra, sangat penting bagi penulisan sejarah sosial-intelektual ulama (Azra, 2002a:149). Selain itu, bagaimana kiprahnya dalam memajukan pendidikan Islam (khususnya pesantren) di Indonesia? Bagaimana pula peran dan kontribusinya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia?

Dengan demikian ia diharapkan bisa menjadi semacam *tarâjim* yang, mengutip Azyumardi Azra, masih absen dalam *genre* literatur historis Islam Indonesia (Azra, 2002:149), sekalipun—seperti diakui oleh *Kompas*—sungguh sulit untuk mencari bahan biografi Kyai As`ad (*Kompas*, 7 Agustus 1990:4).

Kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan meneliti beberapa sumber ilmiah diperkuat dengan keterangan dari narasumber. Sumber data untuk penulisan artikel ini adalah berbagai literatur primer dan sekunder yang dianggap penting dan menunjang, disertai hasil wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap mengenal sosok Kyai As`ad.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah KHR. As`Ad Syamsul Arifin**

Kyai As`ad lahir pada tahun 1897 M. di Syi`b Ali, Mekah, tanpa diketahui secara persis tanggal dan bulan kelahirannya, tatkala kedua orang tuanya (KHR. Ibrahim alias Syamsul Arifin dan Ny. Maimunah) sedang menunaikan ibadah haji. Merekapun bermukim di Mekah, untuk kemudian kembali ke kampung halaman, desa Kembang Kuning, Pamekasan, Madura, tahun 1901 (Ma`shum, 1994:148). Konon, Kyai As`ad mempunyai

hubungan darah dengan beberapa wali penyebar Islam di Jawa dan silsilah keturunan sampai ke Nabi Muhammad Saw. Secara ringkas, silsilah beliau adalah sebagai berikut: As`ad b. Syamsul Arifin b. Ruham b. Nuri (Ihsan) b. Nuruddin b. Zuber Tsani b. Zuber Awwal b. Abdul Alim b. Hamzah b. Zainal Abidin b. Khatib b. Musa b. Qasim (Sunan Drajat) b. Rahmat (Sunan Ampel). Sunan Ampel memiliki silsilah sampai kepada Nabi Saw. Nenek Kyai As`ad, Khadijah (Nursari) bt. Ismail b. Musyrifah bt. Nuruddin b. Zainuddin b. Umar b. Abd al-Jabbar b. Khatib b. Maulana Ahmad al-Badawi (Pangeran Katandur) b. Panembahan Pakaos b. Syarif b. Sunan Kudus. Menurut Catatan, Sunan Kudus juga merupakan salah seorang keturunan Husein b. Ali b. Abi Thalib dari perkawinannya dengan Fatimah az-Zahra, putri Nabi. Silsilah ini berdasarkan atas catatan Kyai As`ad yang diperoleh oleh penulis dari putera beliau, KH. Ahmad Fawaid. (Lihat juga *Tempo*, 7 November 1981:55). Untuk validitas silsilah ini, hemat penulis, memerlukan adanya penelitian tersendiri.

Pada masa kecilnya, Kyai As`ad termasuk anak yang mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Ia senang “bertapa”, berpuasa, menyendiri, *berriyâdlah* (Mengamalkan dzikir dan *hizb* yang diajarkan oleh guru-gurunya) dan bermurah tangan. Ia sangat sederhana, dan kesederhanaannya itu mempengaruhi kehidupan masa tuanya. Kyai As`ad juga mempunyai hobi mengembara ke tempat-tempat orang-orang alim. Tetapi, selain itu, ia dikenal sebagai anak yang “bangal” (pemberani) atau *tatat* (bhs. Madura). (Wawancara dengan K.H. Tsabit Khazin [cucu sepupu Kyai As`ad], 15 Mei 2003)

Tahun 1910, Kyai As`ad belajar di pesantren Banyuanyar, Madura. 1913, ia ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama di madrasah Shawlatiyah hingga 1924. Di antara temannya dari Indonesia adalah K.H. Zainuddin (pendiri dan pengasuh ponsok Nahdlatul Wathan) dari Pancor, Lombok, Nusa Tenggara dan Syekh Prof. K.H. Yasin al-Fadani. Kembali ke tanah air, ia lalu belajar di beberapa pondok pesantren. Ia tercatat pernah belajar paling tidak di enam tempat: Pesantren Guluk-Guluk, Sumenep; Kyai Khalil, Bangkalan; Pesantren Tebuireng, Jombang; Pesantren Sidogiri, Pasuruan; Pesantren Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo;

dan Pesantren Tetango, Sampang. Ia berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain, atas kehendak dan rida orang tua serta para kyainya.

Di pesantren-pesantren itu ia mengaji kitab-kitab seperti *Sullam al-Safinah*, *Bidâyat al-hidâyah*, *Riyâdl al-shâlihîn*, *ihyâ' `ulūm al-dīn*, dan lain-lainnya. Selama menuntut ilmu di pondok pesantren, ia tidak lepas dari tuntunan teori metodik kitab *Ta'lim al-muta'allim* karya Syekh Imam Zarnuji, ulama abad ke-16 H. Karena itu, ia selalu mengingatkan bahwa siapapun yang ingin menuntut ilmu dan kemudian berhasil serta bermanfaat dunia akhirat, harus mengikuti teori kitab tersebut.

Kemudian ia kembali lagi ke kota suci Mekah. Di sana ia berguru kepada Syekh Hasan al-Massad (untuk ilmu nahwu dan bahasa arab), Habib Abbas al-Maliki (untuk ilmu tasawuf), Sayid Muhammad Amin al-Quthby (untuk ilmu tauhid dan fiqh), dan Sayid Hasan al-Yamani (untuk bahasa Arab). Sepulang dari perantauannya di Mekah, tahun 1942, ia langsung membantu ayahnya mengasuh pesantren.

Dengan pengalaman pendidikannya itu Kyai As'ad dikenal sangat memahami berbagai kitab kuning, minimal dalam empat bidang ilmu: ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah); ilmu tauhid; ilmu tafsir; dan ilmu fiqh. Ilmu-ilmu tersebut hingga akhir hayatnya diajarkan secara mendalam kepada santri-santrinya (Wawancara dengan KH. Ahmad Fawaid, 4 Mei 2003).

Ia mengakui, dalam hal pendidikan dasar agama, paham gurunya di Mekah itu sangat berpengaruh. Sedangkan di tanah air, dua gurunya -KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Moh. Khalil- cukup berpengaruh dalam pembinaan selanjutnya. Diakui pula bahwa dirinya bukan santri yang istimewa, tetapi ia merasa bersyukur karena dicintai para kyai (Endarmoko [ed.], 1993, j. 1: 99-101.)

Setelah dewasa, pada tahun 1939, oleh ayahnya Kyai As'ad dikawinkan dengan Siti Zubaidah, dan dikaruniai lima orang anak: Siti Zainiyah, Siti Mukarromah, Siti Makkiyah, Siti Isyaiyah, dan Ahmad Fawaid. Pada tahun 1968 kawin lagi dengan Zainab dan dikaruniai putra Mohammad Cholil.

Pada tanggal 19 Juli 1990, Kyai As`ad masuk rumah sakit (*Kompas*, 20 Juli 1990:12), dan pada hari Sabtu pukul 07.25, 4 Agustus 1990 bertepatan dengan 12 Muharam 1411, Kyai As`ad tutup usia (*Kompas*, 5 Agustus 1990:1). Ribuan orang berdatangan untuk melayat, berdoa di sekeliling makam, dan bertahlil di masjid (*Kompas*, 6 Agustus 1990:1 dan 7 Agustus 1990:4). Bahkan pada hari ke-40 dari wafatnya, puluhan ribu orang hadir untuk berdoa (*Kompas*, 13 September 1990:1).

Selain percikan pemikiran keagamaan, politik, maupun kemasyarakatan yang dilontarkannya di dalam berbagai orasi, dia juga menuangkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan, terutama dalam bidang keagamaan. Di antara beberapa karyanya adalah: 1) *Ekonomi dalam Islam* (bhs. Madura); 2) *Asal Usul Muttaqin* (Madura); 3) *Pétodu Tasawuf ban Tarékat* (Madura); 4) *Ilmu Tauhid* (Indonesia); 5) *Késah Isra' ban Mi`raj* (Madura); 6) *Syi`ir-syi`ir Madura*.

Sekalipun Kyai As`ad cukup lama belajar di Timur Tengah, tepatnya di Mekah al-Mukarramah, tidak ada satupun buah karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab. Semua tulisannya memakai bahasa Madura sebagai bahasa pengantar. Hal itu, tampaknya, karena ia memahami keadaan pembaca dan pengguna kitab yang ditulisnya. Agar ide-ide yang diajukannya bisa dimengerti dengan mudah oleh para pembaca, baik santri maupun simpatisan, yang memang sebagian besar di Kepulauan Madura atau sekurang-kurangnya mengerti bahasa Madura, maka ia menggunakan bahasa mereka.

Dalam faham keagamaan, Kyai As`ad sangat membela cara beragama dengan system madzhab. Pandangan ini erat kaitannya dengan sikap beragama mayoritas kaum muslim yang selama ini disebut Ahlussunah wal-jamaah. Menurutnya, sebenarnya bukan hanya empat madzhab saja yang boleh diikuti oleh umat Islam. Madzhab lain seperti Sufyan al-Tsawri, Ishaq b. Rawahah, Dawud al-Dhahiri, juga boleh diikuti. Akan tetapi, katanya, ada alasan kuat untuk tidak mengikuti pendapat mereka. Yakni, literatur yang memuat pikiran-pikiran mereka tidak banyak, antara lain karena tidak terkodifikasi dengan baik, sehingga mata rantai

pemikiran mereka menjadi terputus. Mengikuti pendapat mereka dikhawatirkan menyimpang dari pendapat pendirinya.

Bagi seorang muslim yang mampu melakukan ijtihād, katanya, diharamkan bertaqlīd. Namun, bagi mereka yang mau melakukan ijtihād, berlaku syarat-syarat yang sangat ketat. Sementara bagi yang tidak mampu melakukan ijtihād, disilahkan bertaqlid kepada seorang mujtahid atau `alim. Dalam hal ini, Kyai As`ad mengutip sebuah adagium: *man qallada `aaliman laqiya sāliman* (“Barang siapa mengikuti orang yang berilmu, akan selamat”).

Salah satu sikap keagamaan Kyai As`ad yang toleran, di antaranya, adalah mengenai kasus Salman Rushdie. Ketika orang-orang sedang ramai membicarakan kasus itu dengan bukunya yang menghebohkan, beberapa orang mahasiswa dari Yogyakarta datang kepadanya. Mereka mendesaknya untuk membuat pernyataan hukuman mati kepada Salman Rushdie, seperti yang dilakukan oleh Imam Khomeini. Kyai As`ad lalu mengatakan bahwa ia tidak harus mengikuti jejak Homeini, sebab dirinya bukan Syi`i. “Saya tidak akan memperbesar Salman Rushdie, sebab yang untung nanti dia,” katanya.

Soal Nabi yang dihina, lanjutnya, sejak masih hidup di Mekah beliau sudah sering dihina. Bahkan diolok-olok dengan ungkapan, misalnya, *anta sāhir* (engkau penyihir), *anta majnūn* (engkau gila), dan sebagainya, tapi beliau diam saja. Akhirnya masyarakat jahiliah tahu bahwa yang hina adalah mereka yang menghina Nabi. Yang dihina tetap mulia. Lagi pula, di dalam al-Qur`an dinyatakan, “Seandainya engkau (wahai Nabi) keras hati dan kaku, maka mereka akan lari darimu.” (Wawancara, KH Fawaid).

## 2. Pendidik-Pengabdikan yang Sederhana

Adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional dan kontribusinya sangat besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap mengabdikan diri di masyarakat.

Pada awal penyebaran agama Islam di Nusantara, Pondok Pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M. Kemudian beberapa Sunan yang lain ikut mendirikan Pondok Pesantren: Sunan Ampel mendirikan Pondok Pesantren di Kembang Kuning yang kemudian pindah ke Ampel Denta, Sunan Giri mendirikan di Giri, Sunan Bonang mendirikan di Tuban, Raden Fatah mendirikan di Demak dan diikuti oleh beberapa sunan yang lainnya (Muhtarom, 2005: 106)

Pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang telah mampu melahirkan tokoh-tokoh seperti para Sunan di berbagai daerah: Sunan Kudus (seorang *faqih*), Sunan Bonang (seniman), Sunan Gunung Jati (ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (ahli ekonomi), Raden Fatah (politikus dan negarawan), dan para wali yang lain (A'la, 2006: 17).

Berdasarkan atas usulan dari Habib Musawa dan Kyai As'adullah dari Semarang, pada tahun 1908 ayah Kyai As'ad, Kyai Syamsul Arifin, datang ke Situbondo (tepatnya di Dukuh Sukorejo, Desa Sumberrejo, Kec. Banyuputih, Kab. Situbondo) untuk memabat hutan. Tanpa dipaksa, masyarakat muslim Madura yang terkenal fanatik, spontan mendukung cita-cita Syasul Arifin dalam merintis pendirian sebuah kompleks untuk tempat pendidikan agama. Puluhan, bahkan ratusan, muslim Madura mengorbankan tenaga mereka membantu pelaksanaan cita-cita suci itu di pulau Jawa bagian timur itu.

Hal tersebut bisa dimengerti mengingat posisi Kyai yang memegang peranan sentral di dalam masyarakat Madura. Hingga kini ada semacam filosofi yang masih menjadi acuan mereka, "*Buppa'-bappu', guru, ratoh*" (ayah-ibu, guru, raja). Artinya, secara berurutan, yang harus ditaati adalah kedua orang tua, guru (termasuk kyai), lalu pemerintah. Karena itu mengutip pernyataan Edi Burhan Arifin (Sekretaris Pusat Penelitian Kebudayaan Jawa, Madura, dan Nusantara di Universitas Jember), terhadap sang kyai mereka *pasrah bongko'an* (*total loyalty*). Hal ini, tentu saja, terkait erat dengan hadits Nabi "*al-'ulamâ waratsat al-anbiyâ*" (Baidlawi, 1996:18-9).

Dukungan nyata dari masyarakat sekitar memang sangat diperlukan bagi keberadaan sebuah pesantren (wahid, 2007:54).

Pada tahun 1914 berdirilah pesantren sederhana dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah [selanjutnya disebut Pesantren Sukorejo] yang dipimpinnya hingga wafat pada 5 Maret 1951. Kyai As'ad yang telah membantu mengasuhnya sejak tahun 1942 langsung menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin pesantren (Ma'shum [ed], 1994:149).

Pertamakali, yang diajarkan kepada para santri adalah ilmu tauhid elementer dalam buku *'Aqīdat al-awāmm*. Lalu ditambahkan materi lain dari beberapa kitab, seperti *Izzi al-Kaylāni*, *al-Ajrūmīyah* (setelah salat Isya), *Bidāyat al-hidāyah*, dan *Kifāyat al-akhyār* (setelah salat Subuh). Seperti lazimnya pesantren salaf, sistem pengajaran yang diterapkan lebih berorientasi kepada hafalan. Kyai As'ad muda menerapkan sistem hafalan ini dengan cukup serius dan ketat, bahkan tidak jarang memberikan sanksi yang berat. Menurut pengakuan beberapa bekas muridnya, cara mengajar Kyai As'ad jelas, mudah dimengerti, tetapi juga cepat.

Kegiatan belajar-mengajar kala itu berlangsung di serambi masjid tanpa tempat duduk maupun papan tulis. Tiap santri, secara individual, menerima pelajaran dari ustadz (guru) sistem yang lazimnya disebut sistem *sorogan*. Kemudian diusahakan papan tulis, dan para santri berpakaian khas Jawa (blankon). Agar lebih efektif, selanjutnya diterapkan sistem klasikal. Selain itu, kepada para santri juga diajarkan matapelajaran umum, setelah sebelumnya hanya diajarkan ilmu agama. Bahkan berbagai keterampilan seperti peternakan, perikanan, pertanian, dan perkayuan juga diajarkan. Kyai As'ad berpandangan bahwa pola pengajaran dan pembelajaran di pesantren harus diselaraskan dengan kebutuhan nyata kaum muslim di dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin komplek (Hasan, 2008: 58).

Pada masa 1920an, dapat dikatakan bahwa Pesantren Sukorejo yang dipimpin Kyai Syamsul Arifin tergolong sudah maju dan modern bila dibandingkan pondok-pondok lain di Jawa Timur. Sebab, di samping spesialisasi tradisional (melalui kitab-kitab kuning) yang menjadi ciri khas pesantren, Kyai Syamsul sudah mendirikan madrasah (Ibtidaiyah). Di madrasah itu santri dibagi menjadi beberapa kelas atas dasar kesebayaan umur dan

kecakapan. Waktu itu, sistem ini merupakan hal yang baru bagi pesantren. Setelah sistem ini bisa diterima dengan baik, kemudian menyusul didirikan Raudlatul Athfal (TK), Tsanawiyah, dan Aliyah (Wawancara, KH Fawaid).

Pesantren yang diasumsikan sebagai wadah yang berfungsi mengembangkan ilmu keagamaan, sementara santri hidup di dunia pengetahuan yang cepat berubah, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang sangat unik dan menarik. Tarik-menarik antara kekuatan yang bertahan pada tradisi dan kekuatan yang menawarkan teori-teori baru tidak dapat terhindarkan (Muhtarom, 2005: 266), dan nampaknya Kyai As'ad berupaya menengahi antara keduanya.

Tahap demi tahap, Kyai As'ad mengembangkan pesantren warisan ayahnya itu dan membenahinya sesuai dengan situasi dan kemajuan pendidikan masa kini, tanpa meninggalkan tradisi yang lama (yakni, pengkajian kitab-kitab klasik). Sebab, mengutip Zamakhsyari Dhofier, tradisi itulah salah satu ciri pendidikan pesantren (Dhofier, 1980:58-61).

Kyai As'ad berpandangan bahwa saat ini pesantren seolah sudah mulai kehilangan kekebalannya untuk membendung arus modernisasi dan *westernisasi* yang menggejala sejak pertengahan abad ke-20. Banyak sekali pesantren *salaf* yang mengubah orientasi pendidikannya dengan mengadopsi sistem pendidikan dari negara-negara Barat. Menurut beliau, bukannya pesantren tidak boleh menjadi modern, akan tetapi semangat untuk mengakomodir tuntutan zaman atau modernisasi harus disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai *salafiyah* (Hasan, 2008: 45).

Kyai As'ad memiliki sejumlah ide dan gagasan untuk memajukan pesantrennya. Di antara beberapa langkah untuk merealisasikan idenya itu adalah: pada 14 Maret 1968/13 Dzulhijah 1388 didirikan sebuah universitas, UNNIB (Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy) dengan satu fakultas (Syariah) yang kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi Institut dengan tiga fakultas: Syariah, Tarbiyah, dan Dakwah. Tahun 1980, Kyai As'ad mendirikan SD Ibrahimy dan SMPI, setahun kemudian SMAI dan SMEAI. Kurikulum yang digunakan,

selain kurikulum pesantren, adalah kurikulum Depdikbud. Dengan demikian tersebut diharapkan adanya keseimbangan antara materi pokok di pesantren yang berbasiskan kitab kuning dengan materi-materi pelajaran umum (A'la, 2006:21).

Dua tahun sebelum wafat (1990), ia mendirikan *Madrasah al-Qur'ân* (Khusus bagi yang ingin menghafalkan al-Qur'an) dan *al-Ma'had al-'âli li al-'ulūm al-islāmīyah [Syu'bah al-fiqh]* (khusus bagi mereka yang ingin memperdalam *fiqh* dan *ushūl al-fiqh*). Lembaga yang terakhir ini didirikan karena adanya kekhawatiran akan terjadinya kelangkaan ulama dan fuqaha yang mampu merespons persoalan-persoalan zaman yang cenderung semakin kompleks. Lembaga inilah yang senantiasa menjadi focus perhatian Kyai As'ad sampai akhir hayatnya. Salah seorang yang tercantum dalam kepengurusan lembaga tersebut adalah Dr. Nurcholish Madjid.

Di sini terlihat upaya Kyai As'ad untuk mengikis asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa pesantren hanya sebagai pencetak ulama dan mengesampingkan peran lain dari pesantren seperti pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pengetahuan bidang-bidang lainnya (Wahid, 2007:68).

Di pesantren yang luasnya 7,9 ha (Dulu luas pondok sekitar 20 ha. Namun terkena *landreform*, kini tinggal 7,9 ha) ini, pada bulan Agustus 1983 jumlah santri yang dididik berjumlah 3500 orang (*Kompas*, 7 Agustus 1983 :1). Tahun 1989, jumlah mereka bertambah menjadi 8000, dari berbagai daerah di Nusantara, dengan 360 tenaga pengajar yang 300 di antaranya adalah karyawan tetap. Artinya, mereka mendapat gaji tetap dari yayasan. Di pesantren itu juga diterapkan manajemen modern. Artinya, setiap pengeluaran uang harus disertai SPJ sebagaimana galibnya sebuah perusahaan.

Untuk membiayai pesantren, Kyai As'ad mempunyai kebun kelapa (telah diwakafkan untuk pondok) yang menghasilkan Rp. 1.000.000/bulan untuk biaya rutin. Dana dari Mekah (dari uang sewa rumah almarhum adiknya [Abdurrahman] di sana) digunakan untuk menutupi kebutuhan pengeluaran non-rutin, seperti untuk pembangunan gedung. Sedangkan kekurangannya ditutupi dengan uang SPP dan hasil koperasi pondok.

Hal ini merupakan implementasi dari sistem pendidikan pesantren yang didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran agama di mana pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika sangat ditekankan (Rofiq, 2005:5). Batasan norma yang dimiliki yaitu norma masyarakat, serta bersifat mandiri tanpa uluran tangan lembaga luar. Di sinilah letak pesona Pesantren yang membuat daya pikat masyarakat yang “haus dengan ilmu”.

Itulah sedikit gambaran tentang kemandirian Pesantren Sukorejo yang selalu ditekankan oleh Kyai As'ad. Mengenai kemandirian ini, pada suatu kesempatan Pemda Kabupaten Situbondo datang ke pesantren untuk menyampaikan bantuan uang guna pembangunan SD. Dengan lembut Kyai As'ad menyarankan agar uang bantuan itu seyogyanya diberikan kepada lembaga pendidikan Islam lain yang masih membutuhkan bantuan. Ini terjadi pada tahun '70an ketika sang Bupati sibuk mencari dukungan bagi pencalonan dirinya untuk periode selanjutnya. Sementara sebelumnya ia tidak pernah datang ke Pesantren Sukorejo. Memang, Kyai As'ad selalu mengatakan bahwa pesantren ini memegang prinsip tidak mau minta bantuan dari luar. Tapi kalau ada yang mau membantu, tidak akan ditolaknya, asalkan tanpa syarat. Sebab. Katanya, kalau memakai syarat, bukanlah amal saleh dan tidak ikhlas.

Sudah barang tentu, untuk mengelola pesantren sedemikian rupa memerlukan kemampuan besar di dalam berorganisasi. Dalam hal itu, Kyai As'ad mengatakan bahwa pesantrenlah lahan yang bagus untuk berorganisasi dengan baik. Ada kitab pesantren yang tersohor, *al-Ghâyah wa al-taqrîb* yang mengajarkan bagaimana berorganisasi, katanya.

Di antara bentuk pengelolaan yang baik adalah bahwa sekarang Yayasan Pesantren Sukorejo bukan yayasan keluarga, sebab 70% pengurus yayasan bukan dari keluarga sendiri. Mereka yang duduk di yayasan, dan memegang jabatan structural pondok, bukanlah keluarga Kyai As'ad. Ia memang selalu berpesan, “Pondok ini milik umat, bukan milik famili.” (Wawancara, KH Fawaid). Pengelolaan pesantren dengan yayasan ini merupakan salah satu upaya *adjustment* agar berdaya tahan dalam kehidupan

masakini. Kemampuan melakukan *adjustment* dan *readjustment* serta ikatan yang kuat dengan lingkungan sosial akan ikut memelihara eksistensi pesantren (Muhtarom, 2005: 118).

Itulah Pesantren Sukrejo dengan segala kesederhanaan dan kemandiriannya. Merasa terkesan, setelah kunjungannya ke pesantren ini pada akhir 1986, Rachmawati Soekarno berniat untuk mendirikan lembaga pendidikan semacam pesantren. Ia melihat pesantren mempunyai nisbah (titik temu) dengan gagasan Soekarno: jiwa kerakyatan, kemerdekaan, dan kesatriaian. (*Kompas*, 23 Desember 1986:9). Tentu saja, semangat Rachmawati tersebut sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Kyai As`ad. Seperti penuturan Kyai Mujib (bekas murid Kyai As`ad), gurunya itu selalu berpesan kepada para santri yang mau meninggalkan pondok (tamat) agar tidak melupakan tiga kewajiban: memperjuangkan dakwah Islam, mengajar, dan mendirikan pondok pesantren.

Perjuangan Kyai As`ad tidak dapat dipisahkan dari hasil perjuangan ayahnya, Kyai Syamsul Arifin. Karena itu, dengan penuh tawadlu, Kyai As`ad selalu berkata bahwa semua yang telah ada adalah hasil karya ayahnya. Ia hanya melanjutkan perjuangan orang tuanya. Padahal, diakui atau tidak, yang membesarkan dan yang mengembangkan Pondok Sukorejo menjadi megah modern seperti sekarang ini, adalah Kyai As`ad sendiri. Jika pada masa-masa akhir ini pemerintah merasa ikut bertanggungjawab dan memberi bantuan, menurut laporan *Pelita* (21 September 1985:5), hal itu terkesan “dipaksakan”. ABRI, lewat Rudini, misalnya, menyumbangkan tiga unit mesin pompa; Sudomo menyumbang mesin listrik diesel; Alamsyah Ratuprawiranegara merehab bangunan masjid lama.

Dengan sikap kepemimpinan dan perilaku kehidupannya yang terkesan puritan, tidak berlebihan kalau kemudian masyarakat menerima Kyai As`ad sebagai pemimpin kharismatik. Kharismanya itu, misalnya, terlihat pada acara Munas Ulama dan Mukhtar NU di Pesantren Sukorejo. Betapa gencarnya sanggahan dan serangan para ulama dan kyai seluruh pulau Madura terhadap gagasan Kyai As`ad bahwa asas tunggal Pancasila harus diterima oleh organisasi. Setelah mereka menerima fatwa dari Kyai As`ad

bahwa umat Islam wajib (hukumnya) menerima Pancasila, merekapun menyerah tanpa banyak bicara.

Karena daya tarik kharismanya itu, setiap hari, siang, malam, di serambi rumah kediaman Kyai As`ad, tamu selalu melimpah silih berganti dari berbagai penjuru tanah air, terutama ari Jawa dan Madura. Setiap harinya, jumlah rata-rata tamu tidak kurang dari 150 orang, bahkan pernah suatu hari 1500 orang.

Selain itu, sebagaimana laporan *Tempo*, para ulama NU, tampaknya ingin berada di bawah naungan wibawa pemimpin Pesantren Sukorejo ini, Kyai As`ad. "Setelah meninggalnya Rais`Am Kyai Bisri pada tahun 1980, Kyai As`ad yang berusia 86 tahun [hitungan tahun Hijriah, *pen.*] dianggap ulama sesepuh yang paling berwibawa di kalangan NU. Pemerintah sendiri rupanya juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada KH. Kyai As`ad." (*Tempo*, 24 Desember 1983:13).

Kharisma itu timbul disebabkan oleh satunya kata dengan perbuatan Kyai As`ad yang merupakan *uswah hasanah*, sehingga ia menjadi ulama besar yang sangat disegani oleh semua ulama dan kyai pondok pesantren seluruh Indonesia. Kyai As`ad selalu bersemboyan, "Berbuatlah dengan bukti dan nyata, baru bersuara dan berkata."

Sebagai seorang tokoh ulama, Kyai As`ad tidak semata-mata duduk di kursi menghadapi para santri, pelajar, dan mahasiswa di pesantrennya. Di samping mengasuh, mendidik, dan mengajar, secara aktif ia terjun langsung berdakwah di tengah masyarakat. Ia berdakwah bukan hanya kepada para pengikutnya, atau warga NU saja, tetapi juga kepada para *uli al-amr*, dari tingkat terbawah hingga teratas. Ia percaya, dengan bimbingan para ulama sesuai ajaran Islam, kemajuan yang dikejar oleh bangsa Indonesia dapat diselamatkan dari bencana kehancuran.

Ia tidak hanya berdakwah dengan lisan dan tulisan, atau hanya melulu dalam bidang keagamaan. Dakwahnya meliputi berbagai aspek kehidupan: pendidikan, kemasyarakatan, keorganisasian, pertanian, perdagangan, transmigrasi, bahkan kenegaraan.

Di bidang pertanian, misalnya, kiprah Kyai As`ad begitu mengesankan di tengah masyarakat. Sebelum jawatan pertanian setempat mengeluarkan peraturan atau petunjuk tata cara bercocok tanam, Kyai As`ad sudah lebih dahulu melaksanakan peraturan itu dan menganjurkan masyarakat untuk menirunya. Dan, ternyata, petunjuk pemerintah itu sesuai dengan apa yang dilakukan Kyai As`ad.

Demi kemajuan masyarakat, Kyai As`ad juga punya gagasan untuk memajukan sektor bahari. Dalam satu kesempatan bertemu dengan Soeharto, ia menyatakan bahwa negara kita tidak cukup hanya menggantungkan diri kepada sektor agraris. Sektor bahari harus digarap seperti halnya pada zaman nenek moyang kita. Jepang setelah Meiji, katanya, bergerak dari agraris ke sektor bahari, lalu mereka menjadi bangsa yang besar (*Kompas*, 7 Agustus 1983, h. 10). Pandangannya tersebut terbukti, setelah masa Reformasi pemerintah RI membentuk Kementerian Kelautan hingga saat ini.

Kepada Soeharto Kyai As`ad juga pernah mengemukakan pandangannya bahwa pembangunan negara dan manusia seutuhnya tidak lepas dari pembangunan umat Islam Indonesia. 95% rakyat Indonesia adalah muslim; maka faktor umat Islam, terutama para ulama dari kyai pesantren yang berpengaruh besar di hati umat, tidak dapat diabaikan. Sebab, sejatinya pembangunan masyarakat dalam perspektif pesantren tidak lain adalah upaya pengembangan masyarakat agar mereka menjadi masyarakat yang sejahtera, mandiri, dan berperadaban (A'la, 2006:6).

Membangun negara bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tugas seluruh rakyat Indonesia. Karena itu, Kyai As`ad selalu mengharapkan para kyai dan ulama agar dapat melahirkan konsep-konsep dari hasil pikiran yang dijiwai agama, untuk disampaikan kepada pemerintah. (Wawancara, KH Fawaid.).

Lontaran pemikiran itu tentu saja didorong oleh kepedulian Kyai As`ad terhadap perubahan masyarakat sekelilingnya, bahkan masyarakat luas pada umumnya. Karena kepedulian itu juga Pesantren Sukorejo, misalnya, melakukan kegiatan kemasyarakatan, seperti pelayanan kesehatan dengan mendirikan klinik-klinik kesehatan dan perkoperasian yang manfaat dari

kesemuanya itu dirasakan oleh masyarakat umum sekitar. Demikian juga dalam hal pelayanan pengembangna perindustrian kecil, seperti jahit-menjahit dan kerajinan rumah tangga.

Dengan demikian, Pesantren Sukorejo telah ikut memberikan sumbangan nyata dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Singkatnya, Pesantren Sukorejo telah merintis terwujudnya laboratorium sosial di mana para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat. Dengan demikian, untuk mengutip Abdurrahman Wahid, pesantren juga berfungsi sebagai sarana informasi, komunikasi timbal-balik secara cultural dengan masyarakat, dan tempat pemupukan solidaritas masyarakat (Wahid, 2001:157).

Kepada masyarakat, Kyai As`ad juga selalu bersikap ringan tangan. Hasil pembebasan tanah hutan yang banyak dan luasnya mencapai puluhan atau bahkan ratusan hektar, tidak semuanya dikuasai olehnya. Selain untuk lokasi pondok, sebagian dibagikan kepada masyarakat yang belum punya tempat tinggal tetap. Sebagian lain dibangun oleh Kyai As`ad dengan hartanya sendiri untuk tempat tinggal para guru dan dosen.

Dalam pengabdianya kepada masyarakat, Kyai As`ad selalu bergandengan dengan pemerintah setempat. Sebaliknya, di dalam melayani serta mengatur rakyatnya, pemerintah setempat juga selalu meminta dukungan dari Kyai As`ad. Pengabdian Kyai As`ad kepada masyarakat senantiasa didasarkan atas keikhlasan, tidak karena ingin dipuji orang, kemasyhuran nama pribadi, atau untuk memperoleh balas jasa. Tidak karena riya', *sum`ah*, tamak dan lainnya, melainkan semata-mata karna Allah. Karena itu, tidak mengherankan jika ia disegani dan dihormati orang banyak.

Hal ini, hemat penulis, disebabkan oleh kedalaman pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ilmu tasawuf yang telah dikenyamnya sejak muda, terutama dalam bentuknya yang lebih spesifik, tarekat. Memang, Kyai As`ad sangat mendalami ilmu tarekat. Menurut pengakuannya, ada 40 aliran tarekat yang sudah dipelajarinya secara mendalam. Dari masing-masing aliran ia mendapat ijazah (izin) untuk mengamalkan dan mengajarkannya sebagai *mursyid*. Tetapi, dari sekian banyak aliran itu, menurutnya, hanya ada dua aliran yang *musalsal* (mempunyai silsilah sampai

ke Nabi Muhammad Saw), yaitu tarekat Naqsyabandiah dan Qadiriiah. Kedua lairan tarekat inilah yang diamalkan Kyai As`ad sampai wafatnya. (Wawancara, KH Fawaid).

Pengamalannya dalam bertarekat tersebut tercermin dalam kehidupannya sehari-hari yang *zāhid*. Kyai As`ad tinggal di rumah yang sangat sederhana di lingkungan perumahan keluarga pengasuh pesantren. Rumahnya lebih sederhana daripada rumah pengasuh pesantren yang lain, bahkan bila dibandingkan dengan dengan bangunan untuk santri sekalipun. Yakni bangunan semi permanen dari papan, berukuran 4x8 meter, dengan dipan yang dialasi tikar pandan dan berlantaikan tanah. Di sana ia menerima para tamu sekaligus tidur. Pakaian yang dikenakannya, dalam segala situasi dan kondisi adalah: baju piyama putih, sarung putih, kopiah putih, dan sandal selop. Padahal kekayaannya melimpah: 7 (tujuh) toko besar di Situbondo; 3 (tiga) restoran di Pasir Putih dan Negara-Bali; rumah berlantai tujuh yang disewakan untuk jamaah haji di Mekah; beberapa tambak, sawah, dan perahu. Konon, jika seorang anak asuh sedang membersihkan kamar tidurnya, bangsat-bangsat dan nyamuk-nyamuk yang masih bergentayangan tidak boleh dibunuhnya (Wawancara, KH Fawaid). Dengan kesederhanaannya itu, tidaklah berlebihan jika Kyai As`ad, pada akhir 1986, menyampaikan pesan tahun baru agar kita hidup sederhana dan mengutamakan rakyat kecil. (*Kompas*, 31 Desember 1986:1).

Meski menganut tarekat secara taat, Kyai As`ad tidak pernah mengajak santrinya untuk mempelajari dan mengamalkan tarekat, lebih-lebih mengajarkannya. Kyai As`ad memandang tarekat itu berat konsekuensinya. Bagi orang yang imannya belum cukup kuat, ilmu agamanya belum cukup luas, dan belum cukup usia, ia bisa tersesat. Hemat penulis, ada alasan yang lebih praktis, yakni seperti pandangan Zamakhsyari Dhofier, bahwa amalan-amalan tarekat menurut intensitas kegiatan yang memerlukan disiplin dan penggunaan waktu yang tertentu dan panjang. Ada bahasa pesantren, “memegang tasbih itu masih terlalu berat untuk orang-orang muda,” sebab, orang yang masuk tarekat harus selalu berdzikir. (Dhofier, 1978:19).

Menurutnya, tidak semua tarekat berjalan sesuai dengan tuntunan syariat. Salah satu tarekat yang paling getol menjadi saran kritik Kyai As`ad adalah tarekat Tijaniyah. Berkaitan dengan ini, ia terlibat dalam konflik dengan cucu sepupunya, K.H. Badri Masduki, pengasuh Pesantren Badridduja, Kraksaan, yang mejadi *Mursyid* Tijaniyah. Namun, konflik antara mereka ini berakhir dengan waatnya Kyai As`ad, dan setelah itu Kyai Badri menjadi salah satu staf pengajar di *al-Ma`had al-`Ali* yang didirikan Kyai As`ad (Wawancara, KH Fawaid). Karena itu, ia memperjelas duduk soalnya secara benar, baik di dalam perbagai ceramahnya maupun buku-buku yang ditulisnya.

### 3. Pejuang yang Negarawan

Kyai As`ad juga merupakan seorang organisator yang baik. Ini bukti dengan rapinya organisasi Pesantren Sukorejo, dengan pembagian tugas yang jelas serta perencanaan program yang matang. Ini wajar, mengingat pengalamannya yang cukup panjang di dalam organisasi. Ia adalah salah seorang yang memiliki andil besar bagi kelahiran NU—hal yang semula tidak diketahui banyak orang. Namun begitu namanya mencuat di pertengahan 1982, peran itu pun kemudian terungkap ke permukaan. Dimotori oleh K.H. Wahab Hasbullah, para ulama muda menyampaikan gagasan kepada K.H. Hasyim Asy`ari untuk mendirikan sebuah organisasi guna menjawab berbagai masalah dan tantangan di kalangan umat. Yang disebut terakhir tidak serta merta menyetujui gagasan itu. Dengan adanya petunjuk dari gurunya, Kyai Cholil Bangkalan, ia kemudian menyetujuinya. Perantara antara Kyai Cholil dan Kyai Hasyim Asy`ari adalah Kyai As`ad (murid Kyai Cholil, saat itu). Maka lahirlah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 / 16 Rajab 1344 H.

Karena perannya itu, kemudian Kyai As`ad tidak bisa meninggalkan NU. Di samping karena Jam`iyah ini dirasa paling cocok untuk dirinya, juga karena ia merasa menerima amanat dari Kyai Hasyim. Dua bulan sebelum wafat, Kyai Hasyim “menitipkan” NU kepadanya. Namun dalam kurun waktu yang cukup panjang, Kyai As`ad lebih memilih menjaga titipan itu dari balik layar.

Tatkala NU menjadi anggota istimewa Masyumi, Kyai As`ad aktif di Masyumi. Bahkan, ia sempat menghadiri Mukhtar Partai Masyumi tahun 1950an, di saat hubungan NU dengan Masyumi mulai retak. Dan, ketika NU memelopori terbentuknya Liga Muslimin (dengan anggotanya: PSII, Perti, dan NU), Kyai As`ad juga banyak memiliki andil dengan membidani kelahirannya.

Ketika NU keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik sendiri, posisi Kyai As`ad waktu itu cukup dilematis. Tampaknya, Kyai As`ad menjatuhkan pilihan untuk balik membesarkan NU. Ia menyatakan bahwa keluarnya NU dari Masyumi merupakan ujian sekaligus peluang bagi NU untuk membuktikan kebesaran dan kemampuannya untuk berdiri sendiri. (Wawancara, KH Fawaid). Untuk menambah pengalaman keorganisasian, Kyai As`ad juga pernah bergabung dengan Sarekat Islam (SI); lalu masuk ke Penyedar (yang didirikan oleh Agus Salim, 1936), dan ketika itu ia mengenal dekat Soekarno.

Pada masa perjuangan fisik, Kyai As`ad bergabung dengan laskar Sabilillah yang pernah terlibat kontak senjata dengan Belanda di Mojokerto dan Surabaya. Pada zaman Jepang, ia pernah berinisiatif mencuri senjata dan amunisi dari gudang senjata Jepang di Kecamatan Kalisat, Jember, dan berhasil. Memang, andil dan saham para ulama serta kyai di dalam perjuangan politik, terutama pada waktu merebut kemerdekaan bangsa dan tanah air dari penjajah, tidak dapat diabaikan. Masyarakat biasanya mengharapkan ulama atau kyai dapat menyelesaikan berbagai persoalan, baik di bidang kagamaan praktis maupun kemasyarakatan. Demikian pula dengan peran Kyai As`ad: banyak cerita suka duka perjuangannya secara fisik saat merebut senjata dari bala tentara Jepang dan, terutama, saat menghadapi pertempuran melawan Belanda di Surabaya.

Dengan gigihnya Kyai As`ad menghimpun dan mengasuh ribuan pelaku kejahatan di dalam barisan pasukan Sabilillah yang di zaman revolusi menjadi kekuatan dahsyat untuk melawan penjajah Belanda. Mereka diajak—menurut penuturan Kyai Mujib—dengan janji Kyai As`ad, “Asal kamu mau ikut saya,

mau berjuang untuk agama Islam dan Negara, dosamu akan saya tanggung kelak di akhirat.”

Partisipasi lain yang diberikannya bagi perjuangan itu adalah dijadikannya Pesantren Sukorejo sebagai pusat Pemerintahan Darurat untuk Besuki, sekaligus tempat pengungsian tokoh-tokoh masyarakat, termasuk tentara RI. Ketika peristiwa berdarah G 30 S/PKI meletus, kekuatan NU berikut *neven-nevennya* terbilang sangat solid. Hampir seluruh ulama NU di persada Indoensia menjadi rujukan dan legitimasi bagi penumpasan antek-antek PKI. Tak terkecuali Kyai As`ad yang perannya ketika itu sangat menentukan. Hampir semua gerakan penumpasan di wilayah Situbondo dan sekitarnya, baik oleh ABRI maupun gerakan anti-PKI, terlebih dahulu mendapat konfirmasi dari Kyai As`ad.

Tidak hanya itu. Jauh-jauh hari sebelum meletusnya G 30 S/PKI, Kyai As`ad sudah seringkali membicarakan langkah-langkah politik Soekarno yang dinilai terlalu memberi angin bagi PKI. Ia mengerahkan massa guna membendung aksi sepihak PKI di berbagai kota di Jawa Timur. Tindakan berikutnya adalah mencegah agar ide-ide PKI untuk menghapus pemilikan tanah perorangan, secara total tidak dilaksanakan.

Dalam pembentukan Front Pancasila (setelah dilarangnya PKI, 12 Maret 1966), peran Kyai As`ad juga besar. Front Pancasila Pusat dipimpin oleh Subchan ZE, kawan dekat Kyai As`ad. Pembentukan Front Pancasila di Situbondo, sudah barang tentu, juga diwarnai oleh pikiran-pikiran Kyai As`ad.

Kedudukan ulama dalam organisasi NU adalah sentral, sebagai panutan warga. Ulama bukan saja pendiri dan pemimpin NU, tapi juga panutan dan pengendali umat. Menyadari akan kedudukan ulama itu, maka ketika terjadi konflik di intern NU antara “kubu politik” (Idham Chalid dkk) dan “kubu khittah” (Kyai As`ad dkk.) pada tahun 1982an, peran Kyai As`ad untuk menyelesaikannya sangat besar. (*Tempo*, 31 Desember 1983:14.). Ia tak kenal lelah meyakinkan berbagai pihak akan pentinnya pembenahan NU, mengingat posisinya yang strategis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. “NU harus mendahulukan konsolidasi demi persatuan,” katanya. (*Kompas*, 29 Mei 1982 :1.).

Karena kedudukan ulama itu pula, ketika menggagas Pancasila sebagai dasar negara, Soekarno meminta pertimbangan mereka. Menurut Kyai As`ad, dirinya ikut terlibat di dalamnya, sebelum secara resmi gagasan Bung Karno itu diajukan kepada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan. Oleh Bung Karno didatangkan sebanyak 40 orang ulama dan kyai ke Jakarta, termasuk dirinya, untuk menggodognya secara batiniah dengan jalan *istikhārah*. Hasilnya *riyāḍlah* para ulama itu selama satu minggu adalah, gagasan Bung Karno tentang Pancasila sebagai dasar negara dapat diterima.

Mengenai persoalan Pancasila ini, penting dicatat juga bahwa peran Kyai As`ad di dalam penetapan penerimaan NU terhadap Asas Tunggal dalam Muktamarnya ke-27 tahun 1984 di Pesantren Sukorejo sangat besar. Menurut laporan *Tempo*, kehadiran Kepala Negara dan kesediaannya membuka muktamar, mempunyai arti penting. Bukan itu saja, sepuluh pejabat tinggi dari Menko Polkan, Mendagri, sampai Pangab seara bergiriran memberikan ceramah. Semua itu menunjukkan betapa mesranya hubungan NU dengan pemerintah. (*Tempo*, 15 Desember 1984:13).

Hal itu lebih karena keyakinannya bahwa Pancasila bukan agama dan tidak bisa menempati kedudukan agama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, katanya, mencerminkan Tauhid menurut pengertian umat Islam. Hal ini, sesungguhnya, mempertegas pernyataan Haji Agoes Salim, "...saya ingat betul bahwa di masa itu tidak ada di antara kita seorangpun yang ragu-ragu, bahwa dengan pokok dasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu kita maksudkan `aqidah." (Lih. Salim, 1977:13-4).

Sedangkan pengamalan Pancasila dianggap merupakan perwujudan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya. Ibarat makanan, Pancasila itu sudah kita kunyah selama 38 tahun. Karena itu, kita tidak boleh mempermasalahkan halal dan haramnya. "Umat Islam Indonesia wajib menerima Pancasila dan haram hukumnya bila menolak," katanya (*Tempo*, 24 Desember 1983:14). Ketika UU Keormasan belum disahkan DPR, kepeloporan penetapan Pancasila sebagai asas tunggal oleh NU ini dinilai banyak pihak sebagai salah satu bentuk

kepemimpinan para ulama. “Pancasila itu milik umat Islam. Kita harus mengamankannya. Jangan sampai ada orang lain yang bisa menyalahgunakannya. Tidak saja KH. Hasyim Asy’ari yang memelopori Pancasila, tetapi juga banyak tokoh kemerdekaan muslim lainnya. Hendaknya itu disadari setiap muslim,” tambahnya.

Meniru pernyataan Kyai As`ad, Kyai Mujib menuturkan, “Negara Islam tidak pernah ada di Indonesia. Yang ada masyarakat Islam. Islam itu universal. Negara mesti nasional. Sedangkan Qur’an jelas. Dan Islam tidak bisa mengkhianati ini semua. Sebab, Pancasila tidak bertentangan dengan prinsip agama dan kepentingan nasional.”

Dalam forum Mukhtamar NU ke-27 itu pulalah keputusan NU kembali ke khittah 1926 ditetapkan. Selain itu, diputuskan bahwa NU bukan parpol atau bagian dari parpol manapun. Sayangnya, saat ini, meminjam tulisan Azyumardi Azra, NU “seolah tercabik-cabik dengan *the return of NU politics*.” (Uraian lebih lengkap tentang hal ini bias dibaca Azra, 2002b:182-184). Karena itu, pada akhir tahun 1986 Kyai As`ad menghimbau para ulama agar tidak berkampanye untuk siapapun guna menjaga kredibilitas dan keseimbangan (*Kompas*, 24 Desember 1986:1).

Khithah adalah persamaan pandangan yang dimiliki oleh ulama yang dalam hal pandangan, sikap, dan tata cara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sampai kepada tingkah laku sehari-hari (Siddiq, 2005:1). Mengembalikan NU ke khittah 26 adalah suaha untuk memurnikan NU ke asalnya. Karena itu, Kyai As`ad cenderung memberi sebutan “kembali ke *khiththah ashliyah*”, artinya, mengembalikan NU ke bentuk aslinya seperti sediakala. Kala itu, NU mudah berkembang dan gampang diterima umat karena keasliannya. Yakni, NU yang murni mengurus agama, tidak tercampur politik.

Lalu untuk menyalurkan aspirasi? Kyai As`ad menjawab, “NU tidak mengurus pribadi-pribadi. Apa mau ke parpol atau Golkar, atau lainnya terserah mereka. Saya sendiri berprinsip, NU itu harus ada di mana saja dan kapan saja. Makanya, ulama NU memang memerlukan pembenahan di pondok. Kalau pondoknya besar, ‘kan pengaruhnya di umat makin besar. Nah,

kalau ingin menyalurkan aspirasi, bisa atas nama pondoknya. Jadi, tidak harus masuk kelompok ini kelompok itu hanya untuk menyalurkan aspirasi. Dalam kelompok-kelompok itupun belum tentu aspirasinya bisa disalurkan dengan baik. Buktinya, dari dulu cakar-cakaran terus.” (Endarmoko [ed.], 1993:115).

Kyai As`ad mengharapkan NU bisa mejadi tuntuan umat, bukan malah menjadi tontonan. Karena, tidak boleh tidak, NU harus kembali ke *kiththah ashliyah* tadi. Hikmah kembali ke khittah '26 adalah bahwa NU akan lebih berkonsentrasi pada bidang-bidang sosial dan pendidikan. Pesantren akan lebih makmur. Terbukti, kini orang kota yang ke desa-desa mencari pesantren, bukan anak desa yang ke kota. Mereka mencari tuntunan di pondok-pondok, bukan di kota-kota besar. (Wawancara, KH Fawaid).

Pandangan Kyai As`ad di atas, tentu saja, dilatarbelakangi oleh pengalamannya sendiri. Lewat jalur NU, ia sempat menjadi anggota Konstituante (1957-59). Pada 1959 ia baru kembali ke pesantren dengan perasaan menyesal. Katanya,

“Saya melihat keadaan pesantren sangat menyedihkan. Hidup segan mati tidak mau, karena terlalu lama saya tinggalkan untuk urusan politik. Padahal, bukan begitu maksud dan tujuan saya sebenarnya. Sejak itu saya bertekad untuk menekuni dunia pondok dengan sungguh-sungguh, sebagai warisan Abah yang diberikan kepada saya. Sejak itu timbul ide, sebaiknya NU itu kembali ke khittah '26 saja, sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan tidak ikut berpikrah di bidang politik.” (Endarmoko [ed.], 1993:111-2).

Karena itu, Kyai As`ad enggan duduk di jabatan resmi karena khawatir pondoknya terbengkalai lagi. Ketika Bung Karno menawarinya jabatan menteri agama, ia menolak karena merasa dirinya lebih cocok memimpin pondok pesantren dan mencetak kader-kader kyai (Wawancara, KH Fawaid).

Tidak berpolitik bukan berarti tidak bisa menyampaikan aspirasi. Kasus buku PMP (Pelajaran Moral Pancasila), misalnya. Ketika terjadi ribut-ribut soal buku PMP, tanpa bicara, Kyai As`ad langsung menemui Presiden dan menyatakan bahwa buku PMP itu bisa merusak akidah umat Islam, sambil menunjuk beberapa contoh yang seharusnya dikoreksi. Presiden ketika itu berjanji

untuk meninjau kembali buku tersebut. Dan ternyata, kemudian, buku itu diperbaiki. Peran seperti inilah, kiranya, yang dimaksud oleh Azra dengan keterlibatan ulama “dalam kerangka *high politics*, politik moral yang independen, yang mengatasi *low politics* yang dalam praktiknya tak jarang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam”. (Azra, 2002c:81).

Karena pesonanya yang sangat besar, pada pemilihan pengurus baru PBNU dalam Mukhtar Situbondo, secara aklamasi Kyai As'ad terpilih sebagai *ahl al-hall wa al-'aqd*, dengan beberapa orang kyai sebagai anggota. Dalam kepengurusan yang dibentuk oleh para kyai itu, Achmad Shiddiq terpilih menjadi Rais 'Am dan Abdurrahman Wahid sebagai ketua Tanfidziyah.

Agaknya inilah puncak peran Kyai As'ad dalam gegap gempita pentas kehidupan nasional. Setelah itu, pelan-pelan perannya menurun dan digantikan oleh Achmad Shiddiq dan Kyai Ali Ma'shum, terutama dalam masalah yang ada hubungannya dengan Gus Dur memburuk dan berakhir dengan *mufâraqah* (pemisahan diri)nya dari kepemimpinan Gus Dur. Pernyataan *mufâraqah* itu dikemukakannya hanya selang seminggu sesuai penyelenggaraan Mukhtar NU ke-28, November 1989 di Pesantren Krapyak, Yogyakarta.

Kyai As'ad mengibaratkan organisasi seperti salat jamaah. Sebagai makmum, Kyai As'ad mengetahui bahwa Gus Dur, sebagai imam salat, batal. Tanpa mengatakan kepada makmum yang lain, Kyai As'ad meneruskan salatnya sendiri tanpa imam. Meski demikian, bukan berarti Kyai As'ad keluar dari NU. Kyai As'ad tetap menyatakan dalam jamaah NU. “Saya mufaraqah dari kepemimpinan Gus Dur,” katanya. Sikap mufaraqah itu merupakan manifestasi akumulasi kejengkelan Kyai As'ad kepada Gus Dur yang, misalnya, ingin menggantikan ucapan assalamu'alaikum dengan selamat pagi, siang, dan malam. Selain itu, bersama LSM-LSM lain Gus Dur sering menjelek-jelekkan pemerintah Indonesia di luar negeri, hadir dalam sidang raya PGI (Persatuan Gereja Indonesia) sebagai narasumber, dan bersedia menjadi Ketua Dewan Juri FFI (Festival Film Indonesia). (Ma'shum [ed.], 1994:163-4).

Tetapi, *mufâraqah* Kyai As`ad terhadap Gus Dur tidak diikuti oleh keluarga dan santrinya. Ini memang sesuai dengan anjurannya sendiri. Berkali-kali ia menjelaskan bahwa *mufâraqah* ini dipilih karena alasan politis, bukan teologis. Ia menegaskan pula bahwa segenap keluarga dan santrinya tidak diperkenankan untuk mengikuti langkah politik ini. “Dalam *mufâraqah* ini, saya hanya ingin sendirian saja,” katanya. Karena itu, tidak heran jika Gus Dur sangat dekat dengan Kyai Fawaid, putra Kyai As`ad, sebelum, pada saat, dan setelah yang disebut pertama menjadi Presiden RI ke-4

### C. Simpulan

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang tokoh ulama yang disegani, Kyai As`ad telah banyak meninggalkan “buah tangan” yang patut dihargai, baik yang berupa lembaga pendidikan, organisasi, atau cetusan pemikiran melalui tulisan. Di samping itu, perjuangannya yang bersifat fisik maupun non-fisik telah menghasilkan buah yang dapat dinikmati oleh generasi sesudahnya.

Kyai As`ad yang lahir pada tahun 1897 M. di Syi`b Ali, Mekah, dan wafat pada tanggal 19 Juli 1990 ini telah mampu membesarkan lembaga pendidikan Pesantren Sukorejo (Pondok Pesantren Salafiyah Syafi`iyah) yang didirikan oleh ayahandanya pada tahun 1914. Tahap demi tahap, beliau mengembangkan pesantren warisan ayahnya itu dan membenahinya sesuai dengan situasi dan kemajuan pendidikan masa kini, tanpa meninggalkan tradisi yang lama (yakni, pengkajian kitab-kitab klasik).

Beberapa langkah dilakukan untuk merealisasikan idenya itu, antara lain pendirian Institut, pendirian SD Ibrahimy dan SMPI, SMAI dan SMEAI, serta Ma`had `Ali yang reputasinya tidak dapat dipungkiri. Selain itu, Pesantren Sukorejo telah ikut memberikan sumbangan nyata dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Singkatnya, Pesantren Sukorejo telah merintis terwujudnya laboratorium sosial di mana para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat.

Itu semua tiada lain disebabkan oleh charisma yang ada pada dirinya. Dan charisma itu muncul karena keberanian,

ketegasan, kekokohan terhadap prinsip, istiqamah, penghormatan kepada guru dan keluarganya, hidup tanpa bergantung kepada orang lain, kearifan, kesederhanaan, dan wawasannya yang luas. Wawasan yang luas ini bisa kita lihat, misalnya, dari sebuah syair karangan Kyai As`ad:

*Jaman semangkén raja fitnana*

*Ra`yat sadaja pada sossana*

*Politik ténggi sulit jalanna*

*Sanget rumitta raja cobana.*

Artinya: Zaman sekarang besarlah fitnah / Seluruh rakyat tertimpa susah / Politik elit melangkah sulit / Besar cobaan rumit berkelit. (Arifin, [belum diterbitkan]:12).

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, 2006. *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Arifin, KHR. As`ad Syamsul, *Syi`ir-syi`ir Madura* (belum diterbitkan).
- Azra, Azyumardi, 2002a. *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- , 2002b. *Menggapai Solidaritas* (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- , 2002c. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Penerbit Kompas).
- Baidlawi, Masduki, 1996. "Agama, Kultur, dan Kekerasan Politik", dalam *Tiras*, 24 Oktober 1996.
- Endarmoko, Eko (ed.), 1993. *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah* (Jakarta: Pustaka Grafiti Utama).
- Dhofier, Zamakhsyari, 1980. *The Pesantren Tradition* (Disertasi Doktor di The Australian Nation University).
- , 1978. "Pesantren dan Thoriqoh", dalam *Dialog* (Jurnal Balitbang Dep. Agama RI), edisi Maret 1978.
- Dialog* (Jurnal Balitbang Dep. Agama RI), edisi Maret 1978.
- Hasan, Syamsul A, 2008. *Kharisma Kiai As`ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- KHR As`ad Syamsul Arifin *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Semarang: Toha Putra, t.t.)
- Kompas* (surat kabar harian), 29 Mei 1982.
- , 7 Agustus 1983.
- , 17 November 1986.
- , 23 Desember 1986.
- , 24 Desember 1986
- , 31 Desember 1986.
- , 20 Juli 1990.
- , 5 Agustus 1990.

- , 6 Agustus 1990.
- , 7 Agustus 1990.
- , 13 September 1990.
- Ma'shum, Saifullah (ed.), 1994. *Menapak Jejak Mengenal Watak* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri).
- Muhtarom, 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Pelita* (surat kabar harian), 21 September 1985.
- Pesantren* (majalah P3M), No. 3/vol.VIII/1991.
- Qomar, Mujamil, 2002. *NU Liberal* (Bandung: Penerbit Mizan).
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), 1974. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES).
- Rofiq A. dkk, 2005. *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Salim, Haji Agoes, 1977. *Ketuhanan YME* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Siddiq, KH. Achmad, 2005. *Khitthah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista).
- Tempo* (majalah berita mingguan), 7 November 1981.
- , 24 Desember 1983.
- , 31 Desember 1983.
- , 15 Desember 1984.
- , 2 September 1989.
- Tiras* (majalah berita mingguan), 24 Oktober 1996.
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS).
- , 2007. *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS).